

**PROSES PEMELAJARAN GITAR DALAM PERSPEKTIF EDWIN E.
GORDON DI *HARDMAN MUSIC COURSE* BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

REZA RESQI MUBAROK

NPM 2113045005



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PROSES PEMELAJARAN GITAR DALAM PERSPEKTIF EDWIN E.
GORDON DI *HARDMAN MUSIC COURSE* BANDAR LAMPUNG**

Oleh

REZA RESQI MUBAROK

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Musik
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PROSES PEMELAJARAN GITAR DALAM PERSPEKTIF EDWIN E. GORDON DI *HARDMAN MUSIC COURSE* BANDAR LAMPUNG

OLEH

REZA RESQI MUBAROK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran gitar di *Hardman Music Course* Bandar Lampung dalam perspektif teori musik Edwin E. Gordon, khususnya konsep *Beginning Instrumental Music*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun *Hardman Music Course* belum memiliki kurikulum formal, proses pembelajaran berlangsung secara efektif dengan metode yang fleksibel, interaktif, dan menyesuaikan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran diawali dengan latihan dasar seperti penyeteman gitar, latihan penjarian, pengenalan tangga nada, dan *chord* dasar, yang kemudian dilanjutkan dengan latihan lagu. Strategi yang digunakan instruktur meliputi pendekatan audiasi, imitasi, memorisasi, serta penggunaan media audio-visual. Pendekatan ini sejalan dengan konsep audiasi yang ditekankan oleh Edwin E. Gordon, yang menempatkan kemampuan mendengar dan memahami musik secara internal sebagai fondasi dalam pembelajaran musik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dapat mendukung pengembangan musikalitas peserta didik secara efektif, meskipun tanpa sistem kurikulum baku.

Kata Kunci: Pembelajaran Gitar, Edwin E. Gordon, *Beginning Instrumental Music*

ABSTRACT

GUITAR LEARNING PROCESS IN EDWIN E. GORDON PERSPECTIVE AT HARDMAN MUSIC COURSE BANDAR LAMPUNG

BY

REZA RESQI MUBAROK

This study aims to describe the guitar learning process at Hardman Music Course in Bandar Lampung through the lens of Edwin E. Gordon's music learning theory, particularly the Beginning Instrumental Music concept. The research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results show that although Hardman Music Course does not implement a formal curriculum, the learning process is effective, flexible, and tailored to the needs and abilities of each student. Learning begins with fundamental activities such as tuning the guitar, finger exercises, introduction to scales, and basic chords, followed by song practice. The teaching strategies include the use of audiation, imitation, memorization, and multimedia tools. This approach aligns with Gordon's emphasis on audiation the ability to hear and understand music internally as a foundation for musical development. The study concludes that the instructional strategies used by instructors effectively support students' musical growth, even in the absence of a structured curriculum.

Keyword: *Guitar Learning, Edwin E. Gordon, Beginning Instrumental Music*

Judul : **PROSES PEMELAJARAN GITAR DALAM
PERSPEKTIF EDWIN E. GORDON DI
HARDMAN MUSIC COURSE BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Reza Resqi Mubarak**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113045005**

Program Studi : **Pendidikan Musik**

Jurusan : **Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing


Hasyimkan, S.Sn., M.A.
NIP 197102132002121001


Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.
NIP 198710122014041002

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasyimkan, S.Sn., M.A.

Sekretaris : Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd.

Penguji : Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd.

Bukan Pembimbing

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Robert Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP.198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Resqi Mubarok
NPM : 2113045005
Fakultas/Jurusan : KIP/ Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Musik
Alamat : Dusun III RT.12/RW.05, Kel. Sribhawono, Kab. Lampung Timur, Provinsi Lampung

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Proses Pemelajaran Gitar Dalam Perspektif Edwin E. Gordon di *Hardman Music Course* Bandar Lampung” merupakan karya sendiri bukan karya orang lain. Semua tulisan yang tertuang dalam skripsi ini sudah mengikuti kaidah penulisan karya tulis ilmiah Universitas Lampung. Apabila kemudian hari skripsi saya terbukti merupakan hasil jiplakan atau telah dibuat orang lain sebelumnya, maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar sarjana yang sudah saya terima.

Bandarlampung, 14 Juli 2025


AE129AMX398825108
Reza Resqi Mubarok
NPM 2113045005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung pada tanggal 20 September 2002, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari Bapak Sugito dan Ibu Suparmi. Penulis memiliki Kakak Laki-Laki yang bernama Anton Sugiarto dan Adik Laki-Laki Dava Ulfan Abidin. Pendidikan formal penulis diawali dengan Tk Al Islam pada tahun 2009. Lalu penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 01 Bandar Sribhawono pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 01 Bandar Sribhawono pada tahun 2018. Lalu penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 01 Bandar Sribhawono pada tahun 2021. Pada tahun 2021, penulis diterima menjadi mahasiswa di Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Musik melalui jalur SNMPTN.

Selama masa perkuliahan, penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan internal. Pada tahun 2022-2023, penulis pernah menjadi ketua Divisi Olahraga di FORKOM Ikatan Mahasiswa Pendidikan Musik (IMASENIK). Pada tahun 2023, penulis pernah mengikuti Kegiatan Parade Tari Nusantara di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Pada tahun 2024, Penulis mengikuti kegiatan Pesta Rentak Sumatera Utara (PRASA) di Jl. Gatot Subroto Pekan Raya Sumatera Utara (PRSU). Pada awal tahun 2024, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tanjung Sari Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan dan PLP di SMP Satap Satu Palas.

MOTTO HIDUP

“Setelah kesulitan pasti datang kemudahan”

(QS. Al-Insyirah 94:6)

“Jangan takut mencoba”

(Reza Resqi Mubarak)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam. Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kedua Orang tuaku, Bapak Sugito dan Ibu Suparmi yang telah memberi dukungan, kepedulian, nasehat, dan doa selama di masa perkuliahan. Terimakasih yang telah sabar merawat penulis sampai saat ini hingga menjadi orang yang berpendidikan. Gelar sarjana saya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta, semoga rahmat Allah SWT selalu mengiringi kehidupanmu yang barokah, senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur.
2. Kedua saudara penulis, kakakku Anton Sugiarto dan adikku Dava Ulfan Abidin, yang telah memberikan dukungan dan pengalamanya semoga penulis bisa menjadi contoh yang baik buat kakak dan adikku.
3. Kakek dan Nenek dari kedua orang tuaku yang sudah peduli dan selalu mendoakan sampai bisa sampai titik ini.
4. Adinda Putri perempuan yang selalu hadir disaat susah senangnya kehidupan, yang telah memberikan semangat tanpa lelah yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi, menemani, dan mendengarkan keluh kesah berproses selama ini
5. Angkatan 2021 progran studi Pendidikan Musik.
6. Kepada diri saya sendiri, yang mau berjuang tak kenal lelah dan bertahan disaat penulis selalu dihantui rasa ketakutan dan tidak percaya terhadap dirinya sendiri. Namun penulis tetap melangkah maju sedikit demi sedikit walau sambil merangkak karena percaya seseorang yang mau berusaha pasti akan menikmati

hasilnya. Apapun pilihanya tetap menjadi manusia yang selau berusaha dan tidak takut untuk mencoba. Ini merupakan pecapaian yang patut dibanggakan, apapun kekuranganku dan kelebihanku mari terus berjuang untuk kedepanya.

SANWACANA

Segala puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis telah menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ Proses Pemelajaran Gitar Berbasis Teori Edwin E. Gordon di *Hardman Music Course* Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Musik pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Lampung.
4. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku ketua program studi pendidikan musik Universitas Lampung, dan selaku pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran pada skripsi penulis.
5. Dr. Riyan Hidayatullah, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membantu memperbaiki penulisan pada skripsi penulis.
6. Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan masukan pada skripsi penulis.
7. Dosen Pendidikan Musik yang telah memberikan ilmu kepada penulis.
8. Hardman Satria selaku pemilik kursusan *Hardman Music Course*, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

9. Nurkholis Afandi dan Yoshua Dwi Prasetyo selaku instruktur gitar dan juga narasumber di *Hardman Music Course*, yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara.

10. Almamater tercinta yaitu Universitas Lampung.

Penulis memohon semoga segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang diberkahi serta dibalas pahala oleh Allah SWT. Penulis juga berharap, karya tulis ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif di masa mendatang.

Bandarlampung, 14 Juli 2025
Penulis,

Reza Resqi Mubarak
2113045005

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
1.4.1 Bagi Peneliti	5
1.4.2 Bagi Peserta Didik.....	5
1.4.3 Bagi Instruktur.....	6
1.5 Ruang Lingkup penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.1.1 Keterkaitan dengan Penelitian Ini	13
2.1.2 Perbedaan dengan Penelitian Ini.....	14
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 <i>Beginning Instrumental Music</i>	14
2.2.2 Instrumen Musik Pemula.....	15
2.2.2.1 Notasi	15
2.2.2.2 Intonasi.....	17
2.2.2.3 Nada	17

2.2.2.4	Ritme.....	18
2.2.2.5	Tempo	18
2.2.3	Instrumen Audiasi	19
2.2.4	Meniru (imitasi).....	20
2.2.5	Menghafal (<i>memorize</i>).....	21
2.2.6	Karakteristik Fisik	22
2.2.7	Bagian-Bagian Gitar	23
2.3	Kerangka Pikir	25
III. METODE PENELITIAN		29
3.1	Desain Penelitian.....	29
3.2	Fokus Penelitian.....	30
3.3	Lokasi dan Sasaran Penelitian.....	30
3.4	Sumber Data.....	30
3.4.1	Sumber Data Primer	31
3.4.2	Sumber Data Sekunder	31
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	32
3.5.1	Observasi	32
3.5.2	Wawancara	33
3.5.3	Dokumentasi.....	34
3.6	Instrumen Penelitian.....	35
3.6.1	Instrumen Observasi	35
3.6.2	Instrumen Wawancara	35
3.6.3	Instrumen Dokumentasi.....	36
3.7	Teknik Keabsahan Data	36
3.8	Teknik Analisis Data.....	37
3.8.1	Pengumpulan Data.....	37
3.8.2	Reduksi data	38
3.8.3	Penyajian data.....	38
3.8.4	Penarikan kesimpulan.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....		39
4.1	Gambaran Tempat Penelitian.....	39

4.2	Proses Pemelajaran Gitar	40
4.2.1	Tahapan Awal Pemelajaran	40
4.2.2	Pengenalan Materi Dasar Musik	44
4.2.3	Penerapan Teknik Dasar Bermain Gitar	46
4.2.4	Metode Pengajaran yang digunakan	47
4.2.4.1	Metode Ceramah	48
4.2.4.2	Metode Demonstrasi	49
4.2.4.3	Metode <i>Drill</i> (Latihan Berulang)	52
4.2.4.4	Pemberian Tugas Praktik	53
4.2.5	Perspektif Edwin E. Gordon	54
4.2.5.1	Audiasi	54
4.2.5.2	Meniru (imitasi)	55
4.2.5.3	Menghafal (<i>memorize</i>)	56
4.3	Strategi Instruktur dalam Pemelajaran Gitar	57
4.3.1	Pemelajaran <i>Non-Formal</i>	58
4.3.2	Pemelajaran Interaktif	59
4.3.3	Latihan Bertahap	59
4.3.4	Menyesuaikan Cara Mengajar Dengan Kemampuan Peserta Didik	61
4.3.5	Menggunakan Video dan Audio	61
4.4	Pembahasan	62
4.4.1	Tahap Awal Pemelajaran	64
4.4.2	Pengenalan Teknik Dasar Gitar	66
4.4.3	Penerapan Teknik Dasar Gitar	66
4.4.4	Strategi Instruktur	67
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1	Kesimpulan	69
5.2	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	DAFTAR ISTILAH	75
	LAMPIRAN	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagian-Bagian Gitar.....	23
2. Kerangka Pikir	26
3. Kantor <i>Hardman Music Course</i>	39
4. Peserta Didik Sedang Menyetem Gitar	41
5. Tangga Nada C Mayor	42
6. Tangga Nada Kromatik	43
7. Peserta Didik Sedang Melakukan Penjarian	43
8. <i>Chord-Chord</i> Dasar	44
9. Teknik Pemelajaran Gitar	46
10. Transkrip Potongan Lagu Kangen - Dewa 19	47
11. Transkrip Potongan Lagu Sempurna - Andra and <i>The BackBone</i>	47
12. Instruktur Memperagakan kepada Peserta Didik	51

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Notasi Angka.....	16
2. Notasi Huruf.....	16
3. Jenis-Jenis Audiasi.....	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian	78
2. Surat Balasan dari <i>Hardman Music Course</i>	79
3. Instrumen Wawancara Instruktur	80
4. Instrumen Wawancara Peserta Didik	84
5. Surat Pernyataan Instruktur 1	85
6. Surat Pernyataan Instruktur 2.....	86
7. Dokumentasi	87

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan musik diartikan sebagai disiplin keilmuan yang berbeda dari disiplin keilmuan musik. Disiplin keilmuan Pendidikan musik ditawarkan melalui Program Studi (Prodi) Pendidikan Musik yang berorientasi menyiapkan tenaga pendidik profesional di bidang musik, sedangkan disiplin keilmuan musik ditawarkan melalui Prodi musik yang berorientasi menyiapkan tenaga profesional di bidang seni pertunjukan (Putra dkk., 2022). Pendidikan musik membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang lebih peka, kreatif, dan berbudi luhur. Melalui musik, mereka belajar mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan otak dan tubuh, serta memahami keindahan. Musik juga mengajarkan disiplin dan kerja keras, yang penting untuk pembentukan karakter. Singkatnya, musik membantu anak berkembang secara menyeluruh, baik dari segi emosional, sosial, maupun intelektual.

Stimulasi musik pada awal perkembangan akan sangat menentukan pengaruh dalam jangka waktu lama. Oleh sebab itu, musik kemudian menjadi salah satu bidang dengan peranan penting dalam kehidupan manusia sedari usia dini. Pendidikan musik pun menjadi suatu perhatian yang harus ditingkatkan oleh berbagai pihak. Musik memiliki pengaruh yang luas. Ada berbagai jenis instrumen yang bervariasi dalam kompleksitas dari hari ke hari. Gitar adalah salah satu alat musik atau instrumen yang paling umum di kalangan musisi. Dengan berkembangnya pendidikan musik di Indonesia dan semakin banyaknya orang yang memainkan alat musik gitar, kini banyak organisasi musik yang menawarkan pendidikan musik yang berkualitas tinggi. Banyak

anak muda yang menggemari dan mempelajari alat musik ini belajar musik di organisasi musik sebagai upaya untuk meningkatkan kemahiran bermusik mereka.

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara pembina atau pengajar dengan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan berbagai aspek pendukung seperti sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan (Setiawan, 2017). Berdasarkan pemahaman tersebut proses pembelajaran di sekolah selalu berkaitan dengan interaksi pembina, peserta didik, sarana dan prasarana, serta tujuan pembelajaran. jika salah satu dari aspek tersebut tidak terpenuhi maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan.

Menurut Derry dalam Fikri dan Samino (2019) gitar adalah alat musik petik. Gitar mampu menghasilkan melodi dan *chord* yang lebih banyak daripada instrumen lainnya. Gitar disebut alat musik melodi karena dapat menghasilkan bunyi nada seperti do, re, mi, fa, sol, la dan si. Gitar disebut juga sebagai alat musik harmoni karena dapat menghasilkan *chord*. *Chord* adalah kombinasi dari tiga nada atau lebih yang dimainkan bersama sehingga terdengar harmonis. Gitar adalah alat musik yang sangat serbaguna karena bisa menghasilkan melodi dan harmoni sekaligus. Dengan gitar, kita bisa memainkan nada-nada dasar seperti do, re, mi, serta membuat *chord* yang indah dengan mengombinasikan beberapa nada. Itulah mengapa gitar sangat populer, karena selain mudah dipelajari, juga bisa digunakan untuk memainkan berbagai jenis musik dengan melodi yang menarik dan *chord* yang harmonis.

Menurut Sasmita (2022) dalam konteks pembelajaran gitar, seorang pengajar secara sengaja menyampaikan sebuah pengetahuan ataupun pengalamannya dalam bermain gitar kepada pembelajar. Selanjutnya, pembelajar dapat menangkap sinyal atau menerima pengetahuan tersebut, lalu mempraktekannya. dari sini terjadilah proses transfer ilmu yang di dalamnya juga terdapat proses transmisi kultural (Penerusan nilai-nilai kebudayaan) yang dilakukan oleh pengajar kepada pembelajar. Fakta-fakta yang terkandung dalam materi pembelajaran gitar adalah berupa pengetahuan mengenai organologi gitar, fungsi alat musik gitar dan peran gitar dalam sebuah konsep pertunjukan ensambel. Selanjutnya materi pelajaran mengenai konsep aspek musikal

terdiri dari aspek musikal, seperti bentuk ritme yang efektif untuk pemelajaran gitar dasar, bentuk melodi sederhana, perubahan *metrum* pada bentuk lagu sederhana. Selanjutnya dalam hal prosedur latihan gitar materi dimuat berdasarkan teknik-teknik yang efektif untuk diaplikasikan ke dalam permainan gitar dasar (Dwiantara, 2017).

Hardman Music Course adalah tempat kursus musik yang menjadi lokasi penelitian ini. Tempat ini beralamat di Jalan Sebaya No.6, Hajimena, Natar, Lampung. *Hardman Music Course* berdiri sejak tahun 2014 dengan nama awal *Hardman Drum Course*, yang awalnya hanya menyediakan kursus drum. Seiring berjalannya waktu, tempat ini berkembang dan mulai membuka kelas untuk alat musik lain seperti piano, gitar, keyboard, vokal, bass, dan violin. Pada tahun 2017, namanya resmi berubah menjadi *Hardman Music Course* untuk mencerminkan bahwa tempat ini tidak hanya mengajarkan drum, tetapi juga berbagai jenis alat musik lainnya.

Saat ini, jumlah peserta didik di *Hardman Music Course* berkisar antara 180 sampai 200 orang dari berbagai usia. Rata-rata peserta kursus gitar berusia antara 13 sampai 15 tahun. Suasana belajar di tempat ini cukup nyaman karena kelasnya dibuat secara *privat*, sehingga instruktur bisa lebih fokus dalam membimbing setiap peserta didik. Fasilitas yang tersedia juga mendukung proses pemelajaran, seperti ruang kelas khusus dan alat musik yang lengkap.

Namun, pemelajaran gitar di *Hardman Music Course* masih belum memiliki kurikulum formal atau sistem. Materi yang diajarkan lebih bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan masing-masing peserta. Hal ini menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mengangkat tempat ini sebagai objek penelitian, karena ingin mengetahui bagaimana proses pemelajaran berlangsung tanpa kurikulum yang baku, dan bagaimana metode atau strategi yang digunakan oleh instruktur dapat dibandingkan atau disesuaikan dengan teori pemelajaran musik yang dikembangkan oleh Edwin E. Gordon. Dengan melihat kondisi ini, penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana cara mengajar gitar yang diterapkan di *Hardman Music Course*, serta bagaimana strategi pengajaran tersebut dapat membantu

peserta didik belajar dengan lebih baik, meskipun tanpa adanya sistem pembelajaran yang formal dan terstruktur.

Proses pembelajaran adalah bagaimana seorang instruktur mengajar dan peserta didik belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran musik, terutama gitar, proses ini melibatkan berbagai hal. Tidak hanya mengajarkan teknik dasar seperti cara memegang gitar, memetik senar, atau memainkan *chord*, tetapi juga mengajarkan bagaimana memahami ritme, melodi, tempo, serta bagaimana mengekspresikan perasaan melalui permainan musik.

Instruktur tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga harus bisa membimbing peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Hal ini menjadi penting, terutama di tempat seperti *Hardman Music Course*, yang belum memiliki kurikulum formal. Pembelajaran di tempat ini lebih bersifat fleksibel, sehingga pendekatan mengajar sangat bergantung pada kreativitas dan pengalaman instruktur. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana proses pembelajaran gitar dilakukan di *Hardman Music Course*, dan bagaimana strategi mengajar yang digunakan instruktur dapat mendukung perkembangan peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran gitar dalam perspektif Edwin E. Gordon di *Hardman Music Course*?
2. Strategi apa yang digunakan oleh instruktur dalam mengajarkan gitar di *Hardman Music Course*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan masalah yang ada, Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran gitar dalam perspektif konsep Edwin E. Gordon dilaksanakan di *Hardman Music Course*, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui peserta didik dari pemula hingga mahir.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai strategi pengajaran yang digunakan oleh instruktur di *Hardman Music Course* dalam mengajar gitar kepada peserta didik.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam pembelajaran gitar.
2. Penelitian ini membantu peneliti memahami lebih dalam tentang cara-cara mengajar gitar yang efektif.
3. Peneliti juga akan belajar tentang apa saja yang mempengaruhi keberhasilan belajar musik.
4. Peneliti akan mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian di bidang pendidikan musik, yang bisa berguna untuk penelitian atau pekerjaan di masa depan.

1.4.2 Bagi Peserta Didik

1. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki peserta didik.

2. Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik menemukan cara belajar gitar yang lebih baik, sehingga mereka bisa lebih cepat mahir bermain gitar.
3. Peserta didik juga bisa menggunakan saran-saran dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan bermain gitar mereka, dengan fokus pada hal-hal yang mendukung proses belajar.

1.4.3 Bagi Instruktur

1. Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran setelah berkolaborasi dengan peneliti.
2. Penelitian ini memberikan informasi dan ide-ide baru bagi instruktur gitar di *Hardman Music Course* atau tempat kursus lain, tentang cara mengajar yang lebih efektif agar peserta didik lebih cepat mahir.
3. Instruktur juga bisa menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode mengajar mereka, sambil mempertimbangkan pentingnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik.

1.5 Ruang Lingkup penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran gitar di *Hardman Music Course*.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah instruktur dan peserta didik di *Hardman Music Course*.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan ditempat kursus *Hardman Music Course* Bandar Lampung yang beralamatkan Jalan Sebaya No.6 Hajimena, Natar, Lampung, Indonesia.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah untuk membandingkan penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya guna menemukan perbedaan dan kesamaan di antara keduanya. Praktik ini memiliki kepentingan yang signifikan dalam lingkup penelitian karena menghubungkan relevansi penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dapat dikatakan relevan untuk dijadikan sumber referensi dalam kajian pustaka dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hidayatullah dan Tejapermana (2020) dalam penelitian berjudul "*Kelas Gitar Akustik Berbasis Pemelajaran Kooperatif Accoustic Guitar Course Based On Cooperative Learning*" menyampaikan gagasan tentang metode pemelajaran kooperatif yang diterapkan dalam kelas gitar akustik di sekolah. Pada penelitian ini data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dianalisis secara kualitatif. Meskipun penelitian ini mengarah pada mata pelajaran tidak pada ekstrakurikuler, namun penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada pembahasan gitar, *chord*, dan metode *cooperative learning*.

2. Marandika (2024) dengan judul penelitian “Ekstrakurikuler Gitar Elektrik Di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu” menyampaikan gagasan tentang permasalahan sering terjadi dalam kegiatan ekstrakurikuler musik gitar elektrik adalah kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan latihan rutin setiap hari Selasa dan Kamis, siswa yang sering terlambat mengakibatkan kegiatan Ekstrakurikuler menjadi terhambat. Ruang studio musik yang kurang memadai yang mana belum adanya peredam yang mengakibatkan pada saat kegiatan ekstrakurikuler gitar elektrik suara terdengar keras dari luar ruangan. Kurangnya fasilitas gitar elektrik dan ampli gitar elektrik guna mendukung proses latihan siswa. Permasalahan lainnya yaitu materi yang di berikan kepada siswa, banyak yang mengeluh dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa terhadap materi dan kebanyakan siswa baru pertama memainkan gitar elektrik. Siswa yang sering memainkan gitar elektrik dan memainkan beberapa lagu, tetapi saat ditanya apakah teknik dalam permainan tersebut siswa tidak mengetahuinya hanya mengetahui cara bermain tanpa mengetahui dasar dan teknik permainannya. Setelah membaca informasi tersebut, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki "Ekstrakurikuler Gitar Elektrik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses belajar siswa di ekstrakurikuler musik gitar elektrik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu, dengan harapan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi pengetahuan baru dalam bidang pendidikan musik, terutama dalam konteks ekstrakurikuler gitar elektrik. Penelitian ini digolongkan jenis penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan peneliti, dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya penerapan metode diskusi kelompok, metode latihan (*drill*) dan metode demonstrasi dapat digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler gitar elektrik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu karena dapat di aplikasikan dengan baik terhadap proses kegiatan ekstrakurikuler gitar elektrik, pelaksanaan ekstrakurikuler dengan menggunakan materi teknik *fingering*, *picking*, dan *scale* sudah tepat karena materi yang dipelajari merupakan materi dasar dalam permainan gitar elektrik yang baik

dan benar agar siswa mengetahui teknik dasar permianan gitar elektrik dan dapat meningkatkan kemampuan individu mereka. Penulis mengamati bahwa ada beberapa siswa yang kurang memahami materi dikarenakan baru pertama kali memainkan alat musik gitar elektrik dan beberapa siswa juga kurang disiplin dalam mengikuti latihan seperti datang terlambat, oleh karena itu pelatih menerapkan sistem absen yang di mana siswa yang terlambat akan diberi arahan agar tepat waktu dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan selama 3 kali tanpa alasan dan pemberitahuan akan dikeluarkan dalam keanggotaan kegiatan ekstrakurikuler gitar elektrik. Penulis juga mengamati bahwa pengembangan pembelajaran dari pelatih sangat penting, seperti menambah variasi dalam metode pengajaran gitar elektrik kepada siswa. Salah satunya adalah dengan memperkenalkan pemutaran video atau pertunjukan langsung dari pemain gitar terkenal sebagai alternatif untuk mendorong motivasi siswa dalam meningkatkan keterampilan mereka. Kegiatan evaluasi pelatih terhadap siswa sangat harus dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana kemampuan dan kelemahan siswa, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dengan lebih tekun.

3. Trimogara (2010) dengan judul penelitian "Pembelajaran Gitar Elektrik Tingkat Pemula Di Yamaha *Music School* Cimahi" menyampaikan gagasan tentang permasalahan tentang materi, metode, media, dan sistem evaluasi yang digunakan pada pembelajaran gitar elektrik untuk tingkat pemula di Yamaha *Music School*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran gitar elektrik tingkat pemula di Yamaha *Music School* bisa dikatakan berhasil atau mencapai tujuan. Penggunaan metode pembelajaran cukup baik, walaupun ada kekurangan dari beberapa aspek seperti kemampuan berkomunikasi dan keluwesan gerak tubuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode ini mengkaji masalah yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan, kemudian data yang terkumpul dianalisis, disimpulkan dan diangkat untuk menciptakan gagasan dan kesimpulan umum dari penelitian pembelajaran gitar elektrik di Yamaha *Music School* Cimahi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang proses pembelajaran gitar elektrik di Yamaha *Music School* Cimahi, maka dalam bab ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari hasil penelitian yang meliputi tentang materi, metode yang digunakan pengajar, serta evaluasi pembelajaran gitar elektrik. Pemantauan tentang proses pembelajaran gitar elektrik di Yamaha *Music School* dilakukan pada tingkat pemula. Materi pembelajaran untuk tingkat pemula mengarah kepada pengenalan *chord-chord* dasar, tangga nada mayor, teknik *picking up stroke* dan *down stroke* serta *arpeggio* mayor, membaca contoh melodi pada buku panduan dan aplikasi membuat kalimat melodi dengan *minus one* sebagai pengiring. Penggunaan metode pembelajaran cukup baik walaupun masih ada kekurangan pada beberapa aspek seperti kemampuan berkomunikasi dan keluwesan gerak tubuh. Metode pembelajaran yang dipakai oleh pengajar dalam melakukan sebuah proses pembelajaran gitar elektrik tingkat pemula di Yamaha *Music School*, adalah metode pembelajaran yang umum dipakai, seperti metode tanya jawab, demonstrasi, imitasi, dan *drill* (latihan). Namun dalam penerapan metode pembelajaran tersebut, pengajar mempunyai strategi khusus untuk pelaksanaannya, yaitu pengajar mengorientasikan.

4. Rianto (2015) dengan judul penelitian “Proses Pembelajaran Gitar Elektrik Di Purwa Caraka Music Studio (PCMS) Yogyakarta” menyampaikan gagasan tentang pembelajaran musik merupakan sarana yang berpengaruh setiap individu untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pembelajaran musik juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyalurkan emosi dan ekspresi setiap individu. Pada saat ini, pendidikan seni musik sudah diberikan di sebagian besar lembaga pendidikan formal (sekolah) diseluruh Indonesia, akan tetapi pengenalan seni musik di sekolah belum cukup bagi mereka yang ingin mempelajari musik lebih dalam. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan materi. Untuk mengatasi masalah tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah mengikuti pembelajaran musik di Lembaga musik *non-formal*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran PCMS Yogyakarta. Subyek

penelitian ini adalah guru gitar elektrik di PCMS Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan kepada proses pembelajaran PCMS Yogyakarta.

5. Lubys (2011) dengan judul penelitian “Proses Pembelajaran Gitar Elektrik Rock Di Kursus Musik *Ethnictro* Yogyakarta” menyampaikan gagasan tentang metode pengajaran pada gitar elektrik khususnya gitar elektrik rock atau bisa disebut sebagai kurikulum masih belum jelas atau belum ada standarnya, tidak seperti pada pengajaran gitar klasik yang sudah jelas ada kurikulum yang dikeluarkan oleh beberapa pihak yang berkompeten di bidangnya. Di dalam materi kurikulum gitar klasik sudah ada pembagian nilai atau level berdasarkan tingkat kesulitan teknik penjarian, baca, interpretasi dan lain- lain, akan tetapi dalam gitar elektrik masih belum ada konsep standarisasi materi. Di setiap tempat masih sangat berbeda metode yang diajarkan, hal ini akan berdampak kurang meratanya penerapan materi-materi yang disampaikan oleh lembaga pengajaran tersebut. Contoh kasus yang terjadi di daerah-daerah ada siswa kursus gitar yang dalam waktu 2 tahun hanya berkonsentrasi menyelesaikan 1 repertoar saja tanpa didasari teori musik, siswa tersebut tidak tahu *chord*, teknik, dan tangga nada yang mereka mainkan, jadi dari hasil belajar selama 1 tahun cuma bisa menghasilkan 1 repertoar saja, hal-hal tersebut juga terjadi di berbagai institusi pendidikan musik formal, seperti universitas atau institut, hal ini dikarenakan belum adanya standarisasi kurikulum untuk pengajaran gitar elektrik yang bisa dijadikan sebuah kiblat atau acuan dalam proses pengajaran gitar elektrik.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui suatu materi untuk pengajaran gitar elektrik rock yang efektif dan berkualitas di kursus musik *Ethnictro*, yang bisa dijadikan sebuah referensi untuk memajukan pendidikan musik khususnya di Indonesia, karena masih banyaknya kasus atau masalah yang ditimbulkan dari ketidak jelasan kurikulum yang memang belum ada standarisasinya. Metode penelitian merupakan cara dalam melakukan penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode

analisis deskriptif, dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Kursus musik *Ethnictro* sebagai lembaga pendidikan mempunyai misi untuk memajukan pengetahuan dibidang musik, terkait hal tersebut diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum mempunyai peran penting karena merupakan alat untuk memudahkan pencapaian tujuan. Selain kurikulum, beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan adalah pengajar, siswa materi serta fasilitas. Perkembangan kurikulum dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu tujuan pendidikan, metode pembelajaran, penilaian atau evaluasi dan timbal balik dari ketiga hal sebelumnya.

Kursus musik *Ethnictro* senantiasa tidak hanya memberi materi-materi tetapi juga memberikan pengetahuan musik yang diberikan sesuai dengan silabus pengajaran dan dilengkapi dengan praktek. Penentuan tingkatan atau nilai dapat ditentukan sesuai dengan keahlian. Pada peserta didik tingkat pemula ditempatkan pada tingkat awal dan berlanjut sesuai dengan kemajuan pembelajaran. Metode penyampaian materi di kursus musik *Ethnictro* menggunakan pendekatan andragogi atau pendekatan partisipasif, yang mana peserta didik diharapkan berperan aktif dalam proses pendidikan. Terkait hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan cara praktek dan imitasi, maksudnya peserta didik meniru apa yang diajarkan oleh pengajarnya. Untuk mendukung perkembangan keahlian peserta didik, kursus musik *Ethnictro* sering juga mengadakan acara-acara yang berhubungan. Adapun analisis deskriptif yang diperoleh tersebut langsung dari objek atau tempat yang akan dijadikan sebagai balian penelitian, yaitu kursus musik *Ethnictro* yang berlokasi di jl. Nogosari No.8 Kadipaten, Kraton, Yogyakarta. Khususnya pada pelatihan gitar elektrik rock.

6. Lubis (2018) dengan judul penelitian “Proses Pemelajaran Instrumen Gitar Klasik Di Melodi *Music School* Surakarta” menyampaikan gagasan tentang pemelajaran merupakan proses dari pendidikan. Tanpa adanya pemelajaran, hubungan kaulalitas antara pengajar dan peserta didik tentu tidak akan dapat terjadi. Instrument gitar klasik menjadi salah satu bagian dalam pendidikan musik yang disediakan oleh Melodi *Music School* Surakarta. Melodi *Music School* Surakarta (MMSS) merupakan sebuah lembaga kursus musik yang memberikan pemelajaran musik dengan berbagai macam instrument seperti gitar klasik, piano, biola, drum, keyboard dan vocal. Objek penelitian terfokus pada proses pemelajaran gitar klasik dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat di dalamnya. Skripsi ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana proses pemelajaran instrument gitar klasik dari mulai tahap pengenalan gitar klasik, kelebihan yang ada hingga kendala-kendala apa saja yang terdapat pada saat proses pemelajaran berlangsung di Melodi *Music School* Surakarta.

2.1.1 Keterkaitan dengan Penelitian Ini

Penelitian sebelumnya sudah banyak membahas cara-cara mengajarkan musik, termasuk bagaimana metode tertentu dapat membantu siswa belajar keterampilan musik. Ada juga yang meneliti bagaimana teknologi berperan dalam pemelajaran musik dan seberapa efektif berbagai metode pengajaran di berbagai tempat. Penelitian ini melanjutkan topik-topik yang sudah dibahas sebelumnya dengan fokus khusus pada pemelajaran gitar di *Hardman Music Course*. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih umum, penelitian ini mencoba untuk memahami lebih dalam bagaimana strategi pengajaran di *Hardman Music Course* mempengaruhi kemampuan bermain gitar siswa. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana peran orang tua dalam membantu proses belajar musik. Ini adalah hal yang mungkin belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

2.1.2 Perbedaan dengan Penelitian Ini

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama terletak pada konsep yang digunakan. Penelitian ini menggunakan konsep dari Edwin E. Gordon, yaitu *Beginning Instrumental Music*, yang menekankan pentingnya kemampuan mendengar musik dalam pikiran (audiasi) sebelum belajar memainkan alat musik. Sementara itu, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan metode umum seperti ceramah, demonstrasi, latihan (drill), atau diskusi tanpa mengaitkan langsung dengan teori pembelajaran musik.

Perbedaan lainnya adalah fokus penelitian. Penelitian ini meneliti proses pembelajaran gitar di tempat kursus musik *non-formal*, yaitu *Hardman Music Course*, yang belum memiliki kurikulum formal. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan di sekolah formal atau tempat kursus yang sudah memiliki sistem pembelajaran tetap, seperti *Yamaha Music School* atau *Purwa Caraka Music Studio*.

Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana strategi mengajar instruktur disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Instruktur menggunakan cara-cara seperti mendengarkan, menirukan, dan menghafal lagu, serta menggunakan media audio dan video dalam pembelajaran. Pendekatan ini membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan efektif. Maka dari itu, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam pembelajaran gitar, terutama di lingkungan *non-formal* yang belum memiliki kurikulum baku.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Beginning Instrumental Music*

Menurut Gordon (2012) Dalam belajar musik, kemampuan untuk memahami dan merasakan musik di dalam pikiran sangat penting. Edwin E. Gordon, seorang ahli

pendidikan musik, mengembangkan Teori Pemelajaran Musik yang menekankan konsep ini. Salah satu konsep utamanya adalah *Beginning Instrumental Music*. *Beginning Instrumental Music* adalah tahapan awal dalam proses pemelajaran bermain alat musik bagi siswa pemula, yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti membaca not balok atau memainkan nada, tetapi lebih menekankan pada pengembangan kemampuan audiasi yaitu kemampuan untuk mendengarkan dan memahami musik dalam pikiran sebelum memainkannya.

Dalam konteks ini, pemelajaran tidak langsung dimulai dengan mengenalkan nama-nama nada, posisi jari, atau teknik bermain alat musik. Sebaliknya, siswa diarahkan terlebih dahulu untuk memahami musik melalui pola-pola nada dan ritme secara lisan dan pendengaran (aural/oral). Proses ini dilakukan melalui kegiatan menyanyi, melantunkan ritme, dan mengasosiasikan suara dengan makna musikal yang tepat, sebelum siswa diperkenalkan pada simbol musik atau notasi. Melalui pendekatan ini, siswa belajar mengenali struktur musik, irama, dan tonalitas secara alami. Mereka tidak hanya menirukan atau menghafal, tetapi juga memaknai dan menginternalisasi musik secara mendalam. Setelah dasar audiasi terbentuk dengan kuat, barulah siswa diajarkan teknik bermain alat musik dan membaca notasi secara bertahap.

Dengan demikian, *Beginning Instrumental Music* bukan hanya soal mulai belajar memainkan alat musik, tetapi juga merupakan proses membangun fondasi musikal yang kuat melalui pendengaran, pemahaman konteks musik, dan kemampuan mengekspresikan musik dengan sadar dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya bermain secara benar, tetapi juga bermain secara musikal.

2.2.2 Instrumen Musik Pemula

2.2.2.1 Notasi

Notasi musik adalah sistem penulisan karya musik yang berfungsi untuk mendokumentasikan karya musik seseorang, yang umumnya ditulis dengan

menggunakan notasi balok dan notasi angka. Standar notasi yang digunakan oleh internasional adalah notasi balok. Namun bagi sebagian pemusik, untuk membaca not balok relatif lebih sulit jika dibandingkan dengan membaca not angka (Syawal dipa dkk., 2022). Menurut Istifadah dkk (2024) Terdapat dua bentuk notasi musik, yakni: 1). Notasi angka, Bahasa musik yang menggunakan angka sebagai simbol dikenal sebagai notasi angka. Simbol-simbol dalam notasi angka dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu pada Gambar 1.

Tabel 1. Notasi Angka

Simbol Angka	1	2	3	4	5	6	7
Solmisasi	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si(ti)

(Sumber: (Istifadah dkk, 2024))

2). Notasi Huruf merupakan sistem notasi yang paling sederhana, bergantung pada bunyi dari nada-nadanya. Membaca notasi melodi menggunakan do, re, mi, fa, so, la, si, do. Sistem notasi ini diperkenalkan oleh Curwen, seorang tokoh dalam kelompok gereja di Indonesia. Contoh notasi adalah I: d; m. m I r: . r I d: - II, tetapi notasi ini dapat disederhanakan sesuai kebutuhan. Nada yang berdiri sendiri adalah d, r, m, f, s, l, t. Tanda panjang lanjutan notasi disimbolkan dengan (-d-), sementara tanda diam diwakili oleh simbol o. Lebih jelasnya pada Gambar 2.

Tabel 2. Notasi Huruf

Simbol Angka	1	2	3	4	5	6	7	1
Solmisasi	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si(ti)	do
Not Huruf	D	R	M	F	S	I	t	'd

(Sumber: (Istifadah dkk, 2024))

2.2.2.2 Intonasi

Intonasi adalah teknik yang dilakukan dengan memainkan nada dengan tepat dengan cara membidik nada. Intonasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan membidik nada rendah maupun tinggi. Intonasi yang akurat adalah faktor utama dalam menciptakan suara yang indah dan harmonis dalam musik. Intonasi bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknik pernapasan, *embouchure* (cara pemegangan bibir dan mulut pada instrumen), dan keterampilan mendengar (*solfeggio*) (Rahmandicca & Ferdian, 2024).

Intonasi yang baik muncul dari kemampuan untuk mendengarkan dan memahami nada dengan tepat. Ini melibatkan kesadaran terhadap kombinasi nada, lama bunyi (durasi), dan kualitas suara. Anak-anak belajar intonasi dengan cara mendengarkan dan mengenali nada-nada yang tepat saat memainkan atau menyanyikan pola nada. Begitu juga dengan ritme yang baik. Ritme berkembang dari kemampuan anak untuk mendengarkan dengan teliti setiap panjang pendeknya nada dan pola irama yang dimainkan. Mereka belajar membedakan bagian-bagian besar (makro) dan kecil (mikro) dari irama lagu. Selain nada dan ritme, anak-anak juga dikenalkan pada dinamika (keras-lembutnya suara) dan gaya lagu sebelum mereka menyanyikannya. Hal ini membantu mereka membawakan lagu dengan lebih baik dan penuh penghayatan (Gordon, 2013).

2.2.2.3 Nada

Nada adalah bunyi yang beraturan dengan frekuensi tunggal tertentu dan memiliki tinggi nada tertentu menurut frekuensinya. Sifat nada ada 4 (empat), yaitu: 1) *Pitch* yaitu ketepatan jangkauan nada, 2) Durasi yaitu lamanya sebuah nada harus dibunyikan, 3) Intensitas nada yaitu keras lembutnya nada yang harus dibunyikan, 4) *Timbre* yaitu warna suara yang berbeda pada setiap orang. Kumpulan dari semua nada dalam musik disebut sebagai Tangga Nada Kromatik. Nada selalu berulang untuk tiap oktaf yang ada, sehingga istilah tangga nada kromatik sering dipakai untuk ke-12 nada dari tiap oktaf. Perbedaan antara dua buah *pitch* (nada) yang berdekatan disebut sebagai

semitone. Meskipun ada 12 nada dalam satu oktaf, tapi hanya 7 huruf pertama dari abjad yang dipakai untuk memberi nama pada nada, yaitu dari A sampai G. Kelima nada yang lain dalam tangga nada kromatik diberi nama dengan menempatkan tanda kres (#) atau tanda mol (b) setelah notasi nada (Prasetio dkk., 2014) .

2.2.2.4 Ritme

Ritme (atau irama) adalah gerak teratur yang mengalir karena adanya aksentuasi secara tetap. Ritme menjadi unsur pokok yang menghidupkan penyajian musik, berhubungan dengan panjang-pendek nada dan tekanan pada melodi. Variasi ritme dapat menambah kesegaran dan ide baru dalam aransemen musik pola ritme dalam pembelajaran gitar klasik sangat kompleks, di mana masing-masing jalur baik elemen harmoni maupun melodi berada pada jalur paranada yang sama, untuk itu perlu perhatian secara khusus, fokus dan sistemik (Andreas & Jonathan, 2024). Pola ritme dalam harmoni harus diidentifikasi terlebih dahulu dan selanjutnya mengidentifikasi pola ritme pada jalur melodi. Pola ritme harmoni maupun melodi pada gitar klasik mayoritas dilakukan atau dimainkan oleh gerakan jari kanan yaitu: jari pulgar/p (jempol), indike/i (telunjuk), medio/m (tengah), dan jari anular/a (manis) atau disingkat *p i m a* (Kustap & Lubis, 2019).

2.2.2.5 Tempo

Tempo merupakan salah satu unsur penting yang ada didalam musik. Tempo dalam musik merupakan suatu ukuran kecepatan dalam birama lagu. Kecepatan tempo dalam suatu birama dapat diukur dengan menggunakan alat yang disebut metronom. Tempo juga membedakan genre pada setiap lagu, seperti lagu dengan genre pop memiliki tempo 64 hingga 80 atau 100 - 120, dan untuk lagu mars memiliki tempo 140 – 160, sedangkan untuk country ballad sampai 220 (Susabda, 2020). Musik biasanya disusun oleh kumpulan nada yang memiliki ketukan dengan kecepatan tertentu atau biasanya disebut tempo musik. Tempo musik berdasarkan kecepatannya dibagi menjadi

tempo musik cepat dan tempo musik lambat (Said, 2024). Biasanya, musik dengan tempo cepat dan alat musik yang keras dapat membangun perasaan bahagia. Sedangkan musik dengan tempo lambat dan alat musik yang lebih lambat menimbulkan perasaan sedih (Ramadhan dkk., 2023).

2.2.3 Instrumen Audiasi

Audiasi adalah kemampuan untuk mendengar musik dalam pikiran kita, bahkan saat tidak ada suara yang sebenarnya terdengar. Misalnya, ketika membaca not-not musik di buku dan bisa membayangkan seperti apa bunyinya, berarti sedang melakukan audiasi. Ini seperti saat menyanyikan lagu favorit dalam hati, tanpa benar-benar bersuara tetap bisa “mendengar” lagunya di pikiranmu. Kemampuan ini sangat penting dalam belajar musik. Dengan audiasi, bisa memahami lagu sebelum memainkannya. Bisa membayangkan bagaimana irama atau nada akan terdengar hanya dengan melihat not-notnya. Ini sangat membantu saat berlatih alat musik, karena tidak selalu harus mendengar suara asli untuk bisa tahu apakah memainkannya dengan benar. Audiasi juga membantu menjadi lebih percaya diri dalam bermusik. Misalnya, saat bermain dalam kelompok musik atau orkestra, perlu bisa membayangkan bagian musikmu agar bisa masuk dengan tepat. Dengan audiasi, akan lebih mudah memahami melodi, ritme, dan harmoni, sehingga permainan musikmu jadi lebih bagus. Jadi, audiasi itu seperti “pendengaran batin” yang membuat kita lebih mengerti musik dan menjadi musisi yang lebih baik (Gordon, 2012). Kemudian, berdasarkan modifikasi dari Hidayatullah (2024), jenis-jenis audiasi dikelompokkan menjadi 8 tipe menurut gordon pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis-Jenis Audiasi

Tipe 1	Mendengarkan	Musik yang dikenal atau tidak dikenal
Tipe 2	Membaca	Musik yang dikenal atau tidak dikenal

Tipe 3	Menulis	Musik yang dikenal atau tidak dikenal melalui dikte
Tipe 4	Mengingat dan mempertunjukkan	Musik yang dikenal berdasarkan memori
Tipe 5	Mengingat dan menulis	Musik yang dikenal berdasarkan memori
Tipe 6	Menciptakan dan berimprovisasi	Musik yang tidak dikenal selama mempertunjukkan atau ketika diam-diam
Tipe 7	Menciptakan dan berimprovisasi	Musik yang tidak dikenal selama membaca
Tipe 8	Menciptakan dan berimprovisasi	Musik yang tidak dikenal selama menulis

(Sumber: (Hidayatullah, 2024))

Jika anak-anak konsisten dalam mengidentifikasi pasangan pola nada dan pasangan pola ritme yang terdengar sama atau berbeda, mereka dapat dianggap memiliki bakat musik perkembangan nada dan ritme yang tinggi. Anak-anak dengan bakat musik perkembangan rendah akan lebih mudah mendengarkan dengan benar pasangan pola nada atau pasangan pola ritme yang terdengar sama daripada pasangan yang terdengar berbeda. Terlepas dari tingkat perkembangan bakat musik anak-anak, lebih sulit untuk mengulang pola nada atau pola ritme yang baru saja dibawakan oleh orang lain daripada membawakan pola nada atau pola ritme yang berbeda (Gordon, 2013).

2.2.4 Meniru (imitasi)

Proses imitasi (peniruan) adalah salah satu dampak dan juga sebagai alasan pendorong dari menyebarnya berbagai produk global tersebut, di mana proses imitasi tidak hanya dapat dikatakan terbatas dalam persoalan imitasi komoditi, dan berbagai karya manusia, tetapi imitasi juga dapat berlangsung dalam peniruan individu terhadap sosok di luar dirinya (Suryosumunar & Mataram, 2019). Imitasi dalam konteks

pemelajaran musik adalah proses di mana siswa meniru atau menyalin bunyi-bunyi musik yang mereka dengar. Imitasi merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pemelajaran musik, khususnya untuk pemula atau anak-anak. Dengan menirukan nada, ritme, atau lagu secara langsung dari instruktur atau rekaman, siswa mulai memahami elemen-elemen dasar musik seperti tinggi nada, durasi, pola irama, dan ekspresi. Contohnya, ketika instruktur memainkan melodi pendek pada alat musik atau menyanyikan sebuah lagu, lalu siswa menirukannya dengan suara atau alat musik mereka sendiri, itu disebut proses imitasi. Kegiatan ini membantu melatih pendengaran musik (telinga musik), koordinasi antara pendengaran dan gerakan, serta memperkuat audiasi karena dengan meniru, siswa juga belajar membayangkan dan memahami bunyi yang akan mereka hasilkan (Gordon, 2012).

2.2.5 Menghafal (*memorize*)

Menghafal dalam pemelajaran musik merujuk pada kemampuan siswa untuk menyimpan dan mengingat musik dalam pikirannya tanpa melihat notasi atau mendengar contoh secara langsung. Menghafal merupakan tahap lanjutan setelah proses imitasi dan audiasi, di mana siswa sudah mampu mereproduksi bunyi atau lagu secara mandiri. Dalam konteks ini, menghafal tidak hanya berarti mengingat nada dan ritme, tetapi juga mencakup pemahaman struktur lagu, pola musikal, dan nuansa ekspresif dalam permainan musik. Misalnya, setelah seorang siswa mendengar dan menirukan lagu beberapa kali, ia akan mulai bisa menyanyikan atau memainkannya tanpa bantuan apapun.

Hal ini menunjukkan bahwa informasi musik tersebut sudah tersimpan dalam ingatannya. Kemampuan menghafal sangat penting dalam pengembangan musikalitas karena memungkinkan siswa tampil dengan percaya diri, lebih ekspresif, dan tidak tergantung sepenuhnya pada notasi tertulis. Selain itu, menghafal membantu memperkuat hubungan antara pendengaran, ingatan, dan keterampilan motorik yang diperlukan untuk memainkan alat musik (Gordon, 2012).

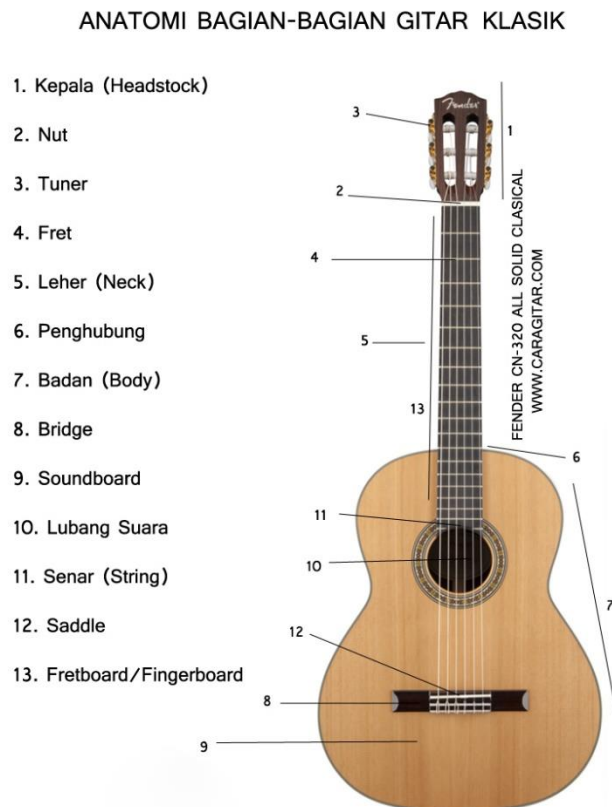
2.2.6 Karakteristik Fisik

Karakteristik fisik dalam pembelajaran instrumen musik pemula mengacu pada aspek-aspek tubuh yang memengaruhi kemampuan siswa dalam memainkan alat musik. Menurut Gordon (2012), menekankan pentingnya postur tubuh yang tepat, kekuatan otot, koordinasi tangan dan mata, serta kemampuan motorik halus dan kasar. Siswa yang memiliki postur yang baik dan otot yang cukup kuat akan lebih mudah dalam memegang dan memainkan alat musik seperti klarinet, trompet, atau biola. Selain itu, kemampuan koordinasi tangan dan mata sangat dibutuhkan untuk membaca notasi musik sambil mengatur posisi jari pada instrumen. Karakteristik fisik juga mencakup kenyamanan fisik siswa terhadap alat musik yang dipilih, karena ukuran alat musik harus sesuai dengan ukuran tubuh mereka agar tidak menyebabkan ketegangan atau kelelahan. Oleh karena itu, pengenalan dan pemilihan alat musik untuk siswa pemula harus mempertimbangkan karakteristik fisik ini agar proses belajar berlangsung optimal dan menyenangkan.

Selain faktor fisik, aspek psikologis seperti preferensi pribadi terhadap bunyi atau warna suara instrumen juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran musik. Tes Preferensi Timbre Instrumen adalah sebuah tes yang dirancang untuk mengukur preferensi seseorang terhadap warna bunyi (timbre) dari berbagai jenis instrumen musik. Timbre sendiri adalah kualitas suara yang membedakan satu instrumen dari instrumen lain, meskipun mereka memainkan nada yang sama. Tes ini bertujuan untuk membantu mengidentifikasi kecenderungan peserta dalam memilih jenis suara instrumen tertentu yang paling disukai atau menarik bagi mereka. Proses tes ini umumnya dilakukan dengan cara memperdengarkan rekaman berbagai instrumen musik kepada peserta, lalu peserta diminta memberikan respons berupa pilihan atau peringkat terhadap instrumen-instrumen tersebut berdasarkan tingkat kesukaan mereka terhadap timbre-nya (Gordon, 2008).

2.2.7 Bagian-Bagian Gitar

Gitar adalah alat musik petik berdawai senar. Gitar dapat menghasilkan melodi dan akor dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak dibandingkan dengan alat musik lain (Asriadi, 2004). Mempelajari bagian-bagian gitar mempunyai manfaat agar kita dapat mengetahui secara detail nama-nama bagian tubuh gitar. Terdapat bagian-bagian gitar pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagian-Bagian Gitar

(Sumber: <https://bit.ly/438t267>)

1. *Head* (kepala gitar)

Head atau kepala gitar merupakan bagian yang berada di ujung gitar yang dinamakan dengan *tuning machine* di mana pada bagian tersebut terdiri dari dua bagian yaitu peg dan tuas untuk mengaitkan dawai. Fungsi dari bagian ini untuk mengatur ketegangan

dawai gitar. Mengatur ketegangan dawai gitar ini akan berpengaruh pada tinggi rendahnya nada dari masing-masing dawai gitar (Al Kautsar, 2016).

2. *Nut*

Nut, merupakan bagian yang berada pada ujung leher gitar yang terbuat dari plastik. Bagian ini merupakan bagian yang berfungsi sebagai pengatur posisi senar agar tidak bergeser dari tempatnya (Al Kautsar, 2016).

3. *Tuner*

Tuner merupakan bagian yang berfungsi untuk mengatur ketegangan senar. Biasanya dikenal dengan Steman atau Stelan senar (Fahri, 2015).

4. *Fret*

Fret atau orang-orang menyebut *grep*, merupakan Strip yang biasanya terbuat dari *stainless steel* atau kuningan. *Fret* terletak di sepanjang *fretboard* dengan jarak tertentu, sesuai dengan masing-masing interval nada yang dihasilkan (Fahri, 2015).

5. Leher (*neck*)

Neck, merupakan bagian paling penting pada gitar. Umumnya *neck* juga biasa disebut dengan istilah Stang (Fahri, 2015).

6. Penghubung

Penghubung atau *heel*, merupakan sambungan antara *neck* dan *body* gitar itu sendiri (Fahri, 2015).

7. Badan (*body*)

Body atau tubuh gitar adalah bagian yang bentuknya paling besar diantara bagian yang sudah dijelaskan di atas yang terbuat dari bahan dasar kayu. Terdapat perbedaan ukuran *body* gitar antara gitar klasik atau gitar *string*. Jika berbicara mengenai suara, maka *body* gitar merupakan salah satu bagian yang sangat vital karena pada bagian ini terdapat rongga resonansi (Al Kautsar, 2016).

8. *Bridge*

Bridge merupakan bagian gitar yang berada di pangkal dawai gitar. Bagian ini mempunyai fungsi yang cukup banyak karena *bridge* adalah bagian yang menghubungkan senar ke badan gitar. Itu sesuai dengan fungsinya sebagai penahan senar dan sebagai jembatan getaran dari senar ke tabung resonansi. Biasanya *bridge*

berwarna hitam dan menempel pada badan gitar. Bahan dasar *bridge* umumnya kayu yang dibentuk seperti lempengan dengan lubang-lubang kecil sebagai tempat mengaitkan senar (Al Kautsar, 2016).

9. *Soundboard*

Soundboard (bagian atas), adalah bagian dari bodi yang berfungsi untuk memproduksi suara dari hasil resonansi senar yang dipetik (Fahri, 2015).

10. Lubang Suara

Lubang suara atau *sound hole* merupakan salah satu ciri yang dapat kita temukan pada alat musik akustik karena berfungsi sebagai salah satu sumber suara agar suara itu terdengar keras. Jika terdapat suara pada rongga resonansi maka suara yang berada pada rongga tersebut dikeluarkan melalui lubang suara ini. Pada umumnya, letak lubang suara pada gitar berada di tengah *body* gitar, berada di bawah dawai gitar. Namun ada juga gitar yang lubang suaranya berada di atas maupun di bawah, biasanya gitar yang memiliki lubang suara yang tidak berada di tengah merupakan gitar custom (Al Kautsar, 2016).

11. Senar (*string*)

String (senar), adalah senar yang bisa terbuat dari *nylon*, *steel* (baja), nikel dan lainnya, guna untuk menghasilkan nada (Fahri, 2015).

12. *Saddle*

Saddle, adalah bagian dari *bridge* yang digunakan untuk menahan senar (Fahri, 2015).

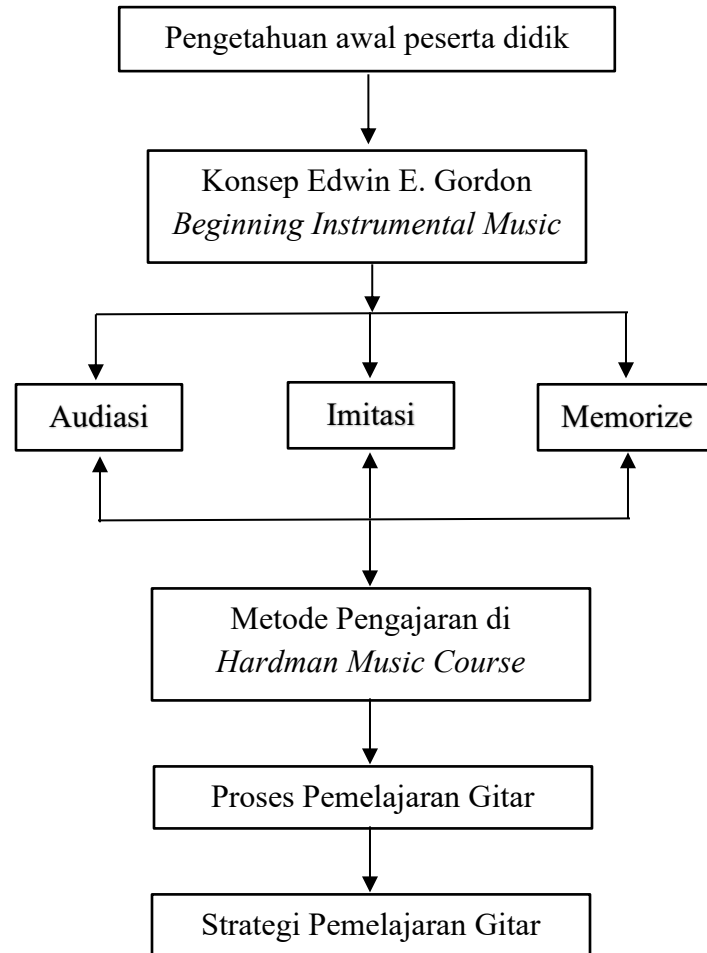
13. *Fretboard*

Fretboard, merupakan bagian yang terdiri dari kayu panjang. Fungsi dari bagian ini adalah sebagai tempat untuk jari-jari pada bagian tangan kanan menekan dawai. Selain itu, fungsi lain dari bagian ini sebagai tempat dimana *fret* berada (Al Kautsar, 2016).

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan peta konseptual yang memandu arah dan tujuan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir disusun untuk menghubungkan pengetahuan awal peserta didik, landasan teori, metode pengajaran,

dan hasil yang diharapkan. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami bagaimana setiap elemen berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan bermain gitar peserta didik, dengan menggunakan konsep yang digunakan oleh Edwin E. Gordon pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pikir

(Sumber: Pemikiran Peneliti, 2024)

Kerangka pikir ini menggambarkan tahapan dalam proses pemelajaran gitar yang diterapkan di *Hardman Music Course*, dimulai dari mengenal kemampuan awal peserta didik hingga mencapai hasil akhir berupa penguasaan teknik bermain gitar dan pemahaman musikal yang mendalam. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik, seperti apakah mereka sudah pernah

belajar musik sebelumnya, sejauh mana pemahaman mereka terhadap dasar-dasar bermain gitar, serta seberapa besar minat mereka dalam mempelajari alat musik ini. Informasi ini menjadi dasar penting agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Setelah tahap pengenalan tersebut, pembelajaran gitar mengacu pada konsep *Beginning Instrumental Music* yang dikembangkan oleh Edwin E. Gordon. Dalam konsep ini, pembelajaran musik tidak langsung dimulai dengan pengenalan teknik atau pembacaan notasi, melainkan berfokus pada proses internalisasi musik terlebih dahulu melalui kemampuan audiasi. Audiasi adalah kemampuan untuk mendengar dan memahami musik dalam pikiran sebelum benar-benar memainkannya. Dalam penerapannya, terdapat tiga gaya belajar utama yang digunakan, yaitu audiasi, imitasi, dan *memorize*. Pertama, peserta didik diminta untuk mendengarkan musik secara aktif agar dapat memahami pola-pola nada, ritme, dan struktur lagu. Kedua, mereka menirukan apa yang telah didengar melalui proses imitasi, yang membantu melatih koordinasi antara pendengaran, pikiran, dan gerakan. Ketiga, peserta didik dilatih untuk mengingat apa yang sudah dipelajari melalui proses memorisasi, sehingga mereka dapat memainkan musik.

Konsep pembelajaran berdasarkan teori Edwin E. Gordon kemudian diterapkan melalui metode pengajaran yang digunakan di *Hardman Music Course*. Metode ini tidak mengajarkan teknik bermain gitar secara formal, melainkan dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan, fleksibel, dan bertahap. Proses pembelajaran diawali dengan mengajak peserta didik untuk mendengarkan musik terlebih dahulu secara aktif, kemudian menirukan melodi, dan mengingat bagian-bagian lagu secara perlahan. Setelah peserta mulai terbiasa, pembelajaran berlanjut ke tahapan-tahapan inti, seperti tahap awal pembelajaran, pengenalan materi dasar musik, dan penerapan teknik bermain gitar. Di samping itu, instruktur juga menggunakan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan di *Hardman Music Course* meliputi beberapa pendekatan utama, antara lain pembelajaran *non-formal* yang menciptakan suasana belajar santai dan tidak menegangkan, pembelajaran interaktif yang memungkinkan peserta didik aktif dalam

proses belajar, serta latihan yang dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan siswa. Selain itu, instruktur juga menyesuaikan gaya mengajar dengan kemampuan masing-masing peserta didik agar pembelajaran tetap efektif dan tidak membebani. Penggunaan media seperti video dan audio juga menjadi bagian dari strategi yang diterapkan untuk membantu peserta memahami materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Pendekatan menyeluruh ini membuat proses belajar gitar terasa lebih bermakna, nyaman, dan sesuai dengan ritme belajar setiap individu.

Dengan demikian, kerangka pikir ini menekankan bahwa proses pembelajaran gitar di *Hardman Music Course* tidak hanya berorientasi pada pencapaian teknis semata, tetapi juga mengutamakan pembentukan pemahaman musikal yang utuh melalui pendekatan yang sesuai dengan teori Edwin E. Gordon. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara bertahap, menyenangkan, dan bermakna, sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing. Melalui kombinasi antara audiasi, imitasi, dan *memorize*. Kerangka pikir ini menjadi landasan yang kuat dalam merancang proses pembelajaran gitar yang tidak hanya menghasilkan pemain yang terampil, tetapi juga peka, kreatif, dan mampu memahami musik secara mendalam.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang proses pembelajaran gitar di *Hardman Music Course* bandar lampung menggunakan metode pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan yang bergantung pada pengamatan seseorang (Moleong, 2010). Pengamatan tersebut berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Abdurrahman mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Sugiyono, 2018)(Sari dkk., 2018). Sementara itu Moleong mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Sari dkk., 2018). Pada penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan proses pembelajaran gitar elektrik di *Hardman Music Course* Bandar Lampung berupa data-data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus adalah batasan masalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum. pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, dan visibilitas masalah yang akan dipecahkan selain juga faktor keterbatasan tenaga dan waktu (Sugiyono 2018: 430). Fokus kajian dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran gitar di *Hardman Music Course*.

3.3 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Hardman Music Course*, sebuah kursus musik yang terletak di Bandar Lampung. *Hardman Music Course* dikenal sebagai salah satu tempat kursus yang memiliki fasilitas memadai dan pengajar berpengalaman, khususnya dalam pengajaran gitar. Sasaran penelitian ini adalah instruktur dan peserta didik di *Hardman Music Course*. Instruktur dipilih berdasarkan pengalaman dan kompetensi dalam mengajar, sementara peserta didik dipilih dari berbagai tingkat kemampuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas metode pengajaran. Informasi dari kedua kelompok ini akan digunakan untuk mengidentifikasi metode pengajaran, tantangan, strategi, dan evaluasi perkembangan keterampilan bermain gitar peserta didik.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data merupakan faktor pendukung dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Sumber data, terdapat 2 sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung (dari tangan pertama) tanpa melalui perantara. Seperti data kuesioner, data hasil wawancara peneliti dengan narasumber, data survei, observasi, dan lain lain. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di *Hardman Music Course* untuk melihat dan memahami situasi serta kondisi nyata di tempat kursus tersebut. Peneliti mengamati berbagai aspek, seperti lingkungan belajar, fasilitas yang tersedia, serta interaksi antara instruktur dan peserta didik. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala kursus, para instruktur, dan beberapa peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung, metode apa saja yang digunakan oleh para instruktur, serta bagaimana tanggapan dan pengalaman peserta didik selama mengikuti kegiatan kursus. Melalui kombinasi observasi dan wawancara, diharapkan data yang diperoleh benar-benar akurat, relevan, dan mencerminkan kondisi sebenarnya. Hal ini penting agar hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan bermanfaat untuk pengembangan *Hardman Music Course* ke depannya.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari bahan-bahan yang sudah tersedia sebelumnya, bukan dari hasil observasi langsung atau wawancara. Data ini biasanya berasal dari berbagai dokumen tertulis maupun media lain yang dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat data utama yang diperoleh di lapangan, serta memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai topik yang diteliti. Beberapa contoh sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain jurnal ilmiah yang membahas pendidikan musik atau metode pembelajaran, skripsi dari penelitian terdahulu yang relevan, buku-buku yang membahas

teori-teori pembelajaran musik, serta foto dan video dokumentasi kegiatan di *Hardman Music Course*. Semua sumber ini membantu peneliti dalam memahami latar belakang, teori yang mendasari, serta kondisi yang sedang diteliti. Selain itu, data sekunder juga berguna sebagai bahan pembandingan untuk melihat kesesuaian antara hasil penelitian ini dengan temuan-temuan sebelumnya. Dengan menggabungkan data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan hasil yang lebih akurat, mendalam, dan bermanfaat bagi pengembangan proses belajar-mengajar di *Hardman Music Course*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Pada setiap penelitian selalu terdapat metode dalam mengumpulkan data yang digunakan sebagai acuan guna mempermudah sebuah penelitian, tentu saja dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik - teknik tersebut, diantaranya adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2019: 297) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan menggunakan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di dalam kelas dengan tujuan agar peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini berbentuk pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar, khususnya pada proses pembelajaran gitar yang dilakukan di *Hardman Music Course*. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran. Observasi difokuskan untuk melihat berbagai aspek penting dalam proses belajar, seperti metode pengajaran yang digunakan oleh instruktur, cara instruktur menyampaikan materi, penggunaan alat bantu atau media pembelajaran, serta strategi yang diterapkan dalam mengajar gitar

kepada peserta didik. Selain itu, peneliti juga memperhatikan interaksi antara pengajar dan peserta didik, seperti cara pengajar memberikan bimbingan, motivasi, atau koreksi, serta bagaimana peserta didik merespons pembelajaran yang diberikan apakah mereka aktif, antusias, atau justru mengalami kesulitan. Dengan melakukan observasi secara langsung di dalam kelas, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih akurat dan mendalam untuk menggambarkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya di *Hardman Music Course*.

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2019:195). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa pihak yang terlibat langsung di *Hardman Music Course*, yaitu kepala kursus, instruktur, dan peserta didik. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek pembelajaran, baik dari segi proses, pengalaman, maupun pandangan mereka terhadap kegiatan belajar gitar yang berlangsung di tempat kursus tersebut.

Melalui wawancara dengan kepala kursus, peneliti menggali informasi seputar sejarah berdirinya *Hardman Music Course*, visi dan misi lembaga, serta kebijakan dan arah pengembangan program pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan wawancara dengan para instruktur bertujuan untuk memahami metode mengajar yang digunakan, tantangan yang mereka hadapi, serta strategi yang mereka terapkan dalam menyampaikan materi gitar kepada peserta didik dengan beragam latar belakang dan kemampuan.

Sementara itu, wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui bagaimana mereka merasakan proses pembelajaran, sejauh mana mereka memahami

materi, serta apa saja kendala atau hal-hal yang memotivasi mereka selama mengikuti kursus. Dari hasil wawancara ini, peneliti juga dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti pendekatan instruktur, lingkungan belajar, dan tingkat minat peserta didik terhadap musik.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan selanjutnya adalah teknik pendokumentasian. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019: 314). Berbagai macam dokumentasi dan arsip yang dikumpulkan sebagai sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi data primer yang sudah ada seperti studi pustaka, observasi dan wawancara. Proses pendokumentasian ini sangat diperlukan oleh peneliti untuk menunjang hasil dari penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai media, seperti foto, video, dan rekaman suara. Tujuan dari dokumentasi ini adalah untuk merekam dan menyimpan berbagai aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran gitar di *Hardman Music Course*, sehingga peneliti memiliki bukti visual dan audio yang dapat digunakan sebagai data pendukung.

Foto dan video digunakan untuk mengabadikan suasana kelas, kegiatan belajar-mengajar, interaksi antara instruktur dan peserta didik, serta penggunaan alat musik dan media pembelajaran lainnya. Sementara itu, rekaman suara dimanfaatkan untuk merekam wawancara maupun penjelasan materi yang disampaikan oleh instruktur, agar informasi tersebut bisa diputar kembali dan dianalisis lebih mendalam. Selain itu, dokumentasi juga mencakup pengambilan gambar dan video dari lingkungan sekitar tempat kursus, seperti ruang kelas, fasilitas yang tersedia, serta kondisi umum dari *Hardman Music Course*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan nyata mengenai lokasi dan suasana tempat penelitian.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat ukur untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak mengumpulkan data-data penelitian dengan melakukan pengamatan dan terjun langsung kelapangan (Sugiyono, 2019: 225). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Instrumen Observasi

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian berisi tentang kisi-kisi mengenai kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Catatan yang dibuat dalam penelitian ini berisi tentang apa yang dilihat dari hasil pengamatan secara langsung. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2019: 297) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.

3.6.2 Instrumen Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Hal ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi, oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Dengan mengajukan pertanyaan peneliti masuk dalam alam berpikir orang lain, mendapatkan apa yang ada dalam pikiran mereka dan mengerti apa yang mereka pikirkan, karena persepsi, perasaan, pikiran orang sangat berarti, dapat dipahami dan dapat dieksplisitkan dan dianalisis secara ilmiah (Sugiyono, 2019: 199).

3.6.3 Instrumen Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, karya atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019: 314). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan hal-hal penting berupa gambar dan rekaman audio visual pada proses observasi sehingga lebih mudah di observasi.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2019:364).

1. Uji *credibility* (validitas internal)

Uji *credibility* merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan yang terjadi pada objek penelitian (Mekarisce, 2020).

2. Uji *transferability* (validitas eksternal)

Mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasikan ke konteks atau populasi lain. Transferabilitas bergantung pada pembaca untuk memahami konteks dan fokus penelitian, sehingga hasilnya dapat diterapkan di situasi sosial yang berbeda (Mekarisce, 2020).

3. Uji *dependability* (reliabilitas)

Menunjukkan konsistensi dan stabilitas data dalam penelitian. Uji dependabilitas memastikan bahwa hasil penelitian dapat diandalkan dan tidak berubah seiring waktu atau dalam kondisi yang berbeda (Mekarisce, 2020).

4. Uji *confirmability* (obyektivitas)

Uji *confirmability* merupakan derajat di mana hasil penelitian dapat dibuktikan dan diverifikasi oleh orang lain. Ini mencakup upaya untuk mengurangi bias peneliti dan memastikan bahwa temuan didasarkan pada data yang valid (Mekarisce, 2020).

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Tringulasi teknik dalam pengujian kredibilitas data. Pengecekan data dilakukan dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti mengobservasi keadaan dan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian melakukan wawancara kepada insturktur dan peserta didik disekolah yang terlibat, selanjutnya melakukan kegiatan dokumentasi berupa foto dan video selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap selanjutnya peneliti melakukan pemeriksaan kepada informan yang bersangkutan guna mendapatkan data yang teruji kebenaran dan keabsahannya. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dilapangan kemudian dicek kembali melalui hasil observasi dan dokumentasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019: 319), Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun data secara sistematis. Analisis data merupakan hal yang penting dalam metode ilmiah karena dalam analisis data ini data-data yang diperoleh dapat memberi arti atau makna yang sangat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun beberapa langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

3.8.1 Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, dirasakan, disaksikan, dialami, dan, dan temuan tentang apa yang dijumpai selama penelitian yang merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya (Sugiyono, 2019: 323).

3.8.2 Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2019: 323). Reduksi data ialah proses analisis data yang dilakukan untuk mencari, menggolongkan, mengarahkan hasil-hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dengan kata lain, reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang terkumpul dari hasil catatan dengan cara merangkum.

3.8.3 Penyajian data

Data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Sugiyono, 2019: 325). Dari semua data yang sudah terkumpul kemudian data dipilih dan dipilah kembali menurut kategorinya masing-masing, dan diinterpretasikan sesuai dengan keperluan yang ada di penelitian.

3.8.4 Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data adalah tahapan akhir atau langkah akhir setelah dilakukannya penyajian data. Pada tahap ini data yang telah disajikan kemudian akan disimpulkan, dicek kembali kebenarannya, diurutkan kembali dan setelah semuanya benar baru disimpulkan hasil akhir sehingga mendapatkan poin-poin terpenting yang ada pada penelitian agar mempermudah para pembaca dalam memahami hasil penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2019: 329).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pembelajaran gitar dalam perspektif Edwin E. Gordon di *Hardman Music Course* Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan di tempat ini secara umum telah sesuai dengan konsep *Beginning Instrumental Music*. Konsep ini menekankan bahwa pembelajaran musik bagi pemula seharusnya tidak langsung dimulai dengan membaca notasi atau mempelajari teknik permainan secara mekanis, melainkan membangun pemahaman musik secara internal terlebih dahulu. Salah satu aspek utama dalam *Beginning Instrumental Music* adalah pengembangan kemampuan audiasi. Audiasi adalah proses mendengar dan memahami musik dalam pikiran tanpa harus mendengarkannya secara langsung. Dengan audiasi, peserta didik belajar membayangkan bunyi, ritme, dan pola musik di dalam pikirannya, sehingga ketika memainkan alat musik, mereka sudah memiliki gambaran mental tentang seperti apa bunyi yang akan dihasilkan. Hal ini membantu peserta didik tidak hanya bermain secara teknis, tetapi juga secara musikal. Di *Hardman Music Course*, tahapan pembelajaran dimulai dari pengenalan dasar seperti menyetem gitar, latihan penjarian, mengenal tangga nada, dan mempelajari *chord* dasar. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk mendengarkan pola-pola musik terlebih dahulu, baik melalui instruktur maupun media audio, lalu membayangkan dan memahami musik tersebut secara internal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Gordon, yaitu membangun dasar musikal melalui pendengaran aktif dan pemahaman pola musikal secara natural sebelum masuk ke tahap bermain yang lebih kompleks.

Selain itu, strategi pengajaran yang digunakan oleh instruktur di *Hardman Music Course* bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Setiap peserta memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga strategi yang diterapkan pun tidak kaku atau terpaku pada satu cara saja. Instruktur menggabungkan beberapa metode dalam pembelajaran, seperti memberikan penjelasan secara langsung (ceramah), memperagakan cara bermain gitar (demonstrasi), serta melatih peserta didik secara berulang (*drill*) agar teknik bermain gitar mereka menjadi lebih baik. Di luar pertemuan, peserta juga diberikan tugas latihan mandiri untuk dikerjakan di rumah sebagai bagian dari proses pembiasaan. Strategi lain yang diterapkan adalah menciptakan suasana belajar yang *non-formal* dan menyenangkan. Hal ini dilakukan agar peserta didik merasa lebih nyaman dan tidak terbebani saat belajar. Dengan suasana yang santai, peserta jadi lebih percaya diri untuk mencoba, lebih berani bertanya, dan lebih semangat untuk terus berlatih. Instruktur juga menggunakan strategi media pembelajaran, yaitu dengan memanfaatkan audio dan video sebagai alat bantu. Peserta didik bisa mendengarkan contoh permainan gitar atau menonton video agar lebih mudah memahami pola musik. Strategi ini sangat membantu proses audiasi, yaitu kemampuan untuk membayangkan bunyi dalam pikiran sebelum memainkannya secara langsung. Dengan begitu, peserta tidak hanya belajar secara teknis, tetapi juga memahami makna musik yang dimainkan. Meskipun tidak menggunakan kurikulum formal, strategi-strategi yang diterapkan di *Hardman Music Course* sudah sesuai dengan konsep dari Edwin E. Gordon. Proses belajar di sini tidak hanya mengajarkan teknik bermain gitar, tetapi juga mengasah kemampuan peserta untuk mendengarkan, menirukan, dan menghafal pola musik dengan lebih mendalam. Dengan strategi yang bertahap dan menyenangkan, peserta didik bisa belajar gitar dengan lebih bermakna dan natural.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan proses pembelajaran gitar yang terjadi di *Hardman Music Course*, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan bisa membantu meningkatkan kualitas pembelajaran gitar, serta bagi pihak-pihak terkait:

1. **Bagi *Hardman Music Course***

Sebaiknya pihak kursus menyediakan ruangan khusus yang kedap suara atau memiliki peredam suara. Hal ini penting agar suara dari kelas lain tidak mengganggu jalannya pembelajaran. Dengan suasana yang lebih tenang dan fokus, peserta didik bisa lebih mudah memahami materi, dan proses belajar pun menjadi lebih efektif.

2. **Bagi Instruktur**

Instruktur diharapkan lebih memperhatikan kebutuhan masing-masing peserta didik, karena setiap orang punya cara belajar dan kemampuan yang berbeda. Terutama untuk peserta pemula, sebaiknya diajari dengan cara yang lebih sabar, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan mereka. Dengan begitu, peserta bisa belajar dengan lebih nyaman dan tidak mudah merasa tertinggal.

3. **Bagi Peserta Didik**

Peserta didik diharapkan lebih rajin dan disiplin dalam berlatih gitar, tidak hanya saat berada di kelas, tetapi juga di rumah. Latihan rutin sangat penting agar kemampuan bermain gitar bisa cepat berkembang. Selain itu, peserta juga disarankan untuk lebih aktif bertanya dan berdiskusi dengan instruktur jika ada materi yang belum dipahami. Dengan aktif dalam belajar, peserta akan lebih cepat menguasai teknik dan lebih percaya diri saat bermain gitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kautsar, A. F. (2016). *Mahir Bermain Gitar*. Yogyakarta : Genersis Learning.
- Andreas & Jonathan. (2024). Aransemen Lagu Nyamanlah Jiwaku Karya Philip PAul Bliss Dalam Format Quarted Gitar. *Jurnal Penabiblos*, 15(1).
- Asriadi, D. (2004). *Kiat Termudah Belajar Bermain Gitar*. Jakarta : Kawan Pustaka.
- Dwiantara, M. H. (2017). *Studi Narative Inquiry pada Kemampuan Ritmik Siswa dalam Pembelajaran Gitar di RAMC* [Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung].
- Fahri, M. Z. (2015). *Rahasia Jago Gitar Secara Otodidak Tanpa Guru*. Jawa Tengah : Lembar Pustaka Indonesia.
- Fikri, K., & Samino, S. R. I. (2019). Pemanfaatan Smartphone Android Sebagai Media Pembelajaran Gitar di Era Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*.
- Gordon, E. E. (2008). *Guidebook for the Instrument Timbre Preference Test*. Amerika Serikat : Gia.
- Gordon, E. E. (2012). *Learning Sequences in Music: A Contemporary Music Learning Theory*. Amerika Serikat : Gia.
- Gordon, E. E. (2013). *Music Learning Theory For Newborn And Young Children*. Amerika Serikat : Gia.
- Hidayatullah, R. (2024). *Teori-Teori Pembelajaran Musik*. Jakarta Pusat : Penerbit BRIN.

- Hidayatullah, R., & Teja-permana, P. (2020). Kelas Gitar Akustik Berbasis Pembelajaran Kooperatif. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 4(2), 137.
- Istifadah, I., Mahrus, M., Rahmawati, R., & Usriyah, L. (2024). Pelatihan Mencipta Lagu Sederhana untuk Mengembangkan Kreativitas Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 366–378.
- Kustap, K., & Lubis, I. (2019). Pelatihan Pola Ritme Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Instrumen Gitar di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. *Promusika*, 7(1), 20–28.
- Lubis, I. (2018). *Proses Pembelajaran Instrumen Gitar Klasik di Melodi Musik School Surakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta : Yogyakarta.
- Lubys, I. S. (2011). *Proses Pembelajaran Gitar Elektrik Rock di Kursus Musik Ethnictro Yogyakarta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta : Yogyakarta.
- Marandika, M. A. (2024). *Ekstrakurikuler Gitar Elektrik di SMA Negeri 2 Kota Bengkulu*. Universitas Negeri Padang : Padang.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Moleong, L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Prasetyo, R., Hidayatno, A., & Santoso, I. (2014). Perancangan Sistem Perbaikan Nada Suara Manusia Dengan Menggunakan Metode Phase Vocoder Terhadap Nada Referensi Musik. *Transmisi*, 16(4), 161.
- Putra, A. D., Sauri, S., & Kosasih, A. (2022). Pendidikan Musik Sebagai Wahana Pendidikan Nilai. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik*, 4(1), 1–9.
- Rahmandicca, B., & Ferdian, R. (2024). Urgensi Pelatihan Long Tone terhadap Intonasi dalam Permainan Instrumen Saxophone pada Mahasiswa Pendidikan Musik di Universitas Negeri Padang. *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, 1(5), 244–254.
- Ramadhan, A. R., Herma, C. P., Triyani, D., & Kamal, M. F. (2023). Tempo Musik Tidak Memengaruhi Perasaan Emosi Bahagia. *Parade Riset*, 1(1), 493–504.

- Rianto, R. (2015). *Proses Pembelajaran Gitar Elektrik di Purwa Caraka Music Studio (PCMS) Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta : Yogyakarta.
- Said, A. I. (2024). *Analisis Pengaruh Jenis Tempo Musik Terhadap Karakteristik Pembelian Konsumen Kedai Kopi (Studi Kasus: Umpama Coffee Ngemplak, Sleman, Yogyakarta)*. Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta.
- Sasmita, P. D. D. (2022). Proses Kreatif Siswa Homeschooling Dalam Penciptaan Musik Melalui Pembelajaran Gitar (Studi Kasus: Kelas Gitar Sanggar Regenerasi). *Sorai: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 14(1), 35–46.
- Setiawan, M. A. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Palangkaraya : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Suryosumunar, J. A. Z., & Mataram, S. G. P. (2019). Perspektif Gilles Deleuze Terhadap Proses Imitasi Dalam Masyarakat Konsumeris di Era Revolusi Industri 4.0. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(2), 43–58.
- Susabda, G. B. (2020). Kajian Tempo Musik Dalam Pembentukan Atmosfer Toko yang Mendorong Minat Beli Konsumen. *Jurnal Manajemen: Untuk Ilmu Ekonomi dan Perpustakaan*, 6(1).
- Syawaldipa, A., Nurhasanah, Y. I., & Ichwan, M. (2022). Perancangan Aplikasi Konversi File Musik Midi Menjadi Notasi Musik. *JITSI (Jurnal Ilmiah Teknologi Sistem Informasi)*, 3(3).
- Trimogara. (2010). *Pembelajaran Gitar Elektrik Tingkat Pemula di Yamaha Music School Cimahi*. Universitas Pendidikan Indonesia : Bandung.